

GAMBARAN KONDISI KANTIN SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG

Laelatul Hikmah, Syamsulhuda BM, Kusyogo Cahyo

Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku,
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Email : laelatulhikmah291294@gmail.com

ABSTRACT

Snacks of students in Tembalang sub-district still have 82.2% of bacteriological value and 37.8% of Salmonella sp. As many as 63,46% of school canteens condition in Tembalang sub-district had poor sanitation quality and 76,92% of food storage area wasn't protected from pollutant sources. The objective of this research was described elementary school canteen condition in Tembalang sub-district.

This research is a quantitative descriptive research with cross sectional design. Sampling in this study used the total population of schools having a canteen as many as 32 respondents. Methods of data collection through interviews using a questionnaire.

The results showed that the condition of school canteen at elementary school in Tembalang sub-district was 84.4% less good. Based on the result of the research, it is found that the inputs in the school cafeteria including the infrastructure are 50% less good, the human resources 50% less good, 65,5% less good in fund, and 59,4% for Standard Operational Procedure (SOP) wasn't good too. Infrastructure arrangement process was 50% less good, school canteen management 50% was less good, and food management was 56,3% less good. As many as 40,6% of students still buy snacks at traders outside the school. As for the regulation to not buy snacks outside of the school is only 62,5% of schools that already have that regulation and only 21,9% of schools that have sanctions related to the regulation. In the school canteen implementation needs to optimize the school canteen organizational structure, the existence of guidance in the implementation of school canteens and raising awareness of students and traders of healthy snacks.

Keywords : School Canteens, Inputs, Processes

Literature : 60 (1992-2017)

PENDAHULUAN

Jajanan memegang peranan penting dalam memberikan asupan gizi pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan terkait asupan jajanan pada anak sekolah. Terlebih melihat kondisi jajanan anak sekolah pada saat ini. Menurut BPOM RI tahun 2014 diketahui bahwa kondisi

jajanan anak sekolah di Indonesia 74,9% masih terkontaminasi mikroba. Hal ini juga terjadi di Kota Semarang. Menurut penelitian yang dilakukan Dyah Puji pada tahun 2015 di jajanan sekitar SD di wilayah Semarang diketahui bahwa kontaminasi *E.coli* positif pada makanan sebesar 61,3% sedangkan pada minuman sebesar

52%. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan Ririh Citra pada tahun 2016 di jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Tembalang, Kota Semarang diketahui bahwa 67,8% makanan mengandung Koliform, sebesar 37,8% jajanan terkontaminasi *Salmonella sp*, dan angka bakteriologi pada makanan sebesar 82,2%.

Masih adanya kontaminasi pada jajanan anak sekolah menjadikan perlu adanya manajemen khusus yang menangani permasalahan tersebut. Salah satunya melalui kantin sekolah. Dengan adanya kantin sekolah diharapkan jajanan yang di konsumsi siswa akan lebih terkontrol. Kantin sekolah berfungsi untuk menyediakan makanan yang sehat yakni yang bergizi dan aman untuk dikonsumsi siswa serta mendorong siswa untuk memilih makanan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman.¹ Akan tetapi, kondisi kantin sekolah saat ini masih kurang baik, salah satunya di Kecamatan Tembalang. Penelitian yang dilakukan Nurfitha pada tahun 2015 terkait kondisi kantin sekolah di Kecamatan Tembalang diketahui bahwa 63,46% kualitas sanitasi kantin sekolah kurang baik, sebesar 57,69% kondisi tempat penyimpanan peralatan makanan kurang baik, sebesar 76,92% penjamah makanan tidak menggunakan celemek saat bekerja dan masih ada 15,38% penjamah makanan yang tidak menggunakan penutup kepala atau mengikat rambut saat bekerja. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan penelitian terkait kondisi kantin sekolah pada Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kondisi kantin sekolah

pada Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan *total sampling* sebanyak 32 responden yang merupakan pengelola kantin sekolah pada masing-masing institusinya serta bersedia menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan Teori Sistem yang terdiri dari 8 variabel yang mencakup input, proses, dan output.² Variabel yang termasuk input yakni sarana prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM), dana, serta Standar Operasional Prosedur (SOP). Untuk proses diambil pada tahap pelaksanaan program yang meliputi proses pengaturan sarana prasarana, pengelolaan kantin sekolah, serta pengelolaan jajanan di kantin sekolah. Untuk output meliputi kondisi kantin sekolah.

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner serta dilakukan observasi terkait kondisi kantin sekolah yang ada di masing-masing sekolah. Sebelum turun ke lapangan secara langsung, dilakukan uji kuesioner untuk melakukan pengujian kelengkapan kuesioner penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Input Pelaksanaan Kantin Sekolah

1. Gambaran Sarana Prasarana

Tabel 1. Kondisi Sarana Prasarana

Sarana Prasarana	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	16	50
Kurang	16	50

Total	32	100
-------	----	-----

Sebanyak 50% Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang memiliki sarana prasarana yang kurang baik. Bentuk dan bangunan kantin sekolah sudah baik. Akan tetapi tempat makan yang ada 56,2% terdiri dari bangku, 43,8% belum memiliki tempat pengolahan makanan, serta tempat penyimpanan makanan hanya untuk makanan yang akan disajikan saja. Fasilitas sanitasi kantin 71,9% tidak memiliki wastafel dan 81,2% tidak menyediakan sabun cuci tangan. Tempat penyajian makanan 84,4% menggunakan keranjang. Kelengkapan kerja karyawan 68,8% tidak menggunakan celemek dan 96,9% tidak menggunakan baju kerja saat bekerja.

2. Gambaran Sumber Daya Manusia (SDM)

Tabel 2. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	16	50
Kurang	16	50
Total	32	100

Sebanyak 50% Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang memiliki SDM dengan kualitas yang kurang baik. Sebesar 65,6% sekolah sudah memiliki struktur organisasi tetapi masih banyak yang tidak memiliki pengawas dan pembina kantin. Pelaksanaan kantin 75% dilakukan oleh masing-masing pedagang di kantin sekolah. Pengetahuan pengelola kantin masih cukup rendah karena 68,8% pengelola kantin belum mengikuti pelatihan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa memang belum ada pelatihan khusus bagi pengelola kantin sekolah yang dilakukan oleh Puskesmas.

3. Gambaran Dana Pelaksanaan Kantin Sekolah

Tabel 3. Kondisi Dana

Dana	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	11	34,4
Kurang	21	65,6
Total	32	100

Sebanyak 65,6% Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang memiliki dana dengan kualitas yang kurang baik. Sebesar 81,2% sekolah tidak memiliki anggaran khusus terkait kantin sekolah. Hal ini karena 96,9% dana pelaksanaan kantin sekolah bersumber dari masing-masing pedagang di kantin sekolah sehingga pengelolaan dana sebagian besar dilakukan oleh pedagang. Kemudian pedagang memberikan retribusi kepada sekolah sebagai uang penyewaan tempat.

4. Gambaran Standar Operasional Porsedur (SOP)

Tabel 4. Kondisi Standar Operasional Prosedur

Standar Operasional Porsedur	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	13	40,6
Kurang	19	59,6
Total	32	100

Sebanyak 59,6% Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang tidak memiliki SOP dalam pelaksanaan kantin sekolah. Sekolah banyak yang tidak memiliki buku panduan pelaksanaan kantin sekolah, peraturan tentang struktur organisasi, sarana prasarana, jajanan yang layak di jual di kantin sekolah, serta buku panduan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kantin sekolah.

B. Gambaran Proses Pelaksanaan Kantin Sekolah

1. Gambaran Pengaturan Sarana Prasarana

Tabel 5. Kondisi Sarana Prasarana

Pengaturan Sarana Prasarana	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	16	50
Kurang	16	50
Total	32	100

Sebanyak 50% Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang memiliki pengaturan sarana prasarana yang kurang baik. Pengaturan jarak kantin dengan kamar mandi belum baik serta 90,6% sekolah belum adanya anggaran khusus dari sekolah terkait pengelolaan kantin sekolah. Masih ada 46,9% sekolah yang memiliki kantin yang sempit.

2. Gambaran Pengelolaan Kantin Sekolah

Tabel 6. Pengelolaan Kantin Sekolah

Pengelolaan Kantin	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	16	50
Kurang	16	50
Total	32	100

Sebanyak 50% Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang masih memiliki pengaturan kantin sekolah yang kurang baik. Sekolah sudah melakukan koordinasi dengan Puskesmas terkait pelaksanaan kantin sekolah. Tetapi 62,5% sekolah belum melakukan pelaporan rutin terkait keberjalanan kantin kepada pihak sekolah serta 56,2% struktur organisasi kantin sekolah belum berjalan sesuai tupoksinya.

3. Gambaran Pengelolaan Jajanan

Tabel 7. Pengelolaan Jajanan

Pengelolaan Jajanan	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	14	43,8

Kurang	18	56,3
Total	32	100

Sebanyak 56,3% Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang memiliki pengelolaan jajanan yang kurang baik. Masih ada 40,6% sekolah yang siswanya membeli jajanan di luar kantin sekolah. Hal ini karena meskipun 62,5% sekolah sudah memiliki peraturan untuk tidak boleh jajan di luar sekolah tetapi masih sedikit yang memiliki sanksi terkait peraturan tersebut. Dalam pelaksanaan pengelolaan jajanan yang di jual di kantin sekolah, pihak sekolah telah melakukan kerjasama dengan Puskesmas terkait pemantauan jajanan yang ada di kantin sekolah. Puskesmas sesekali melakukan pengambilan sampel jajanan di beberapa sekolah yang ada di wilayahnya. Sampel tersebut kemudian diserahkan ke DKK untuk dilakukan pemeriksaan terkait keamanannya.

C. Gambaran Output Pelaksanaan Kantin Sekolah

1. Gambaran Kondisi Kantin Sekolah

Tabel 8. Kondisi Sarana Prasarana

Kondisi Kantin Sekolah	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	5	15,6
Kurang	27	84,4
Total	32	100

Sebanyak 84,4% Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang memiliki kondisi kantin sekolah yang kurang baik. Jajanan siswa 56,2% berasal dari luar kantin sekolah serta 59,4% sekolah belum memiliki manajemen kantin yang mandiri. Sehingga keberjalanan kantin sekolah masih belum optimal. Kendala dalam pelaksanaan kantin sekolah meliputi perilaku pedagang dan siswa dalam memilih jajanan sehat serta minimnya lahan untuk kantin sekolah.

Dari 32 responden, terdapat 5 Sekolah Dasar yang sudah memiliki pengaturan jajanan yang baik serta ada 5 Sekolah Dasar yang sudah memiliki manajemen secara mandiri.

peralatan makanan 57,69% kurang baik, kualitas sanitasi kantin sekolah 63,46% kurang baik, serta sebesar 76,92% penjamah makanan tidak menggunakan celemek saat bekerja.³

PEMBAHASAN

A. Gambaran Input Pelaksanaan Kantin Sekolah

1. Gambaran Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan masukan atau input dalam pelaksanaan kantin sekolah. Dari 10 indikator sarana prasarana yang digunakan hanya syarat bangunan kantin sekolah yang sudah baik. Sedangkan untuk tempat pengolahan, tempat penyajian makanan, tempat makan, tempat penyimpanan makanan, peralatan pengolahan makanan, fasilitas sanitasi kantin, tempat penyimpanan uang, tempat pembuangan limbah, serta perlengkapan kerja karyawan masih kurang optimal. Untuk tempat penyimpanan rata-rata hanya memiliki tempat penyimpanan makanan saja dan itupun hanya diletakkan di meja atau di dalam kardus. Dan untuk beberapa pedagang ada yg dibawa pulang. Tempat pengolahan rata-rata masih bercampur dengan ruang penyajian makanan, Hal ini karena pengolahan makanan yang dilakukan rata-rata hanya pengolahan makanan ringan seperti menggoreng atau merebus air. Sedangkan untuk fasilitas sanitasi belum memenuhi kriteria sanitasi yang ada serta untuk perlengkapan pekerja sebagian besar hanya menggunakan penutup kepala atau mengikat rambutnya saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurfitha (2015) pada kantin sekolah di Kecamatan Tembalang yang menyebutkan bahwa kondisi tempat penyimpanan

2. Gambaran Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan input dalam pelaksanaan kantin sekolah. Sekolah sudah memiliki struktur organisasi kantin sekolah akan tetapi masih banyak yang belum memiliki pengawas dan pembina. Menurut standar pelaksanaan kantin sekolah perlu adanya pengelola, pelaksana, serta pengawas kantin sekolah. Berdasarkan alur pelaksanaan kantin sekolah terdiri dari penunjukkan pembina, pengawas, serta pengelola kantin sekolah.⁴

Pengelolaan kantin sekolah sebagian besar dilakukan oleh pedagang kantin sedangkan sekolah hanya melakukan monev terkait keberjalanan kantin sekolah. Sedangkan untuk sekolah yang pengelolaannya dipegang oleh sekolah biasanya menunjuk orang sebagai pedagang di kantin sekolah.

Terkait pengetahuan pengelola kantin sekolah sebagian besar masih kurang. Hal ini karena memang belum optimalnya pelatihan khusus bagi pengelola kantin sekolah. Berdasarkan panduan alur pelaksanaan kantin sekolah, pengelola kantin seharusnya memiliki kompetensi terkait pengetahuan gizi seimbang, cara pengolahan makanan yang baik, keamanan pangan, praktik sanitasi dan higienitas, serta memiliki pengetahuan terkait sarana prasarana yang minimum harus ada di kantin sekolah.^{5 6}

3. Gambaran Dana Kantin Sekolah

Dana dalam pelaksanaan kantin sekolah merupakan input terkait uang yang disediakan untuk pengelolaan kantin sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran pada kantin sekolah sebagian besar berasal dan dikelola oleh pedagang sehingga sekolah tidak membahas terkait anggaran dana. Sekolah hanya menyediakan tempat untuk kantin sekolah dan kemudian dari pedagang akan memberikan retribusi sebagai uang penyewaan tempat tersebut. Akan tetapi bagi sekolah yang sudah memiliki departemen khusus untuk kantin sekolah, pengelolaan uang dilakukan oleh departemen tersebut.

Belum adanya dana khusus dari sekolah menandakan belum adanya investasi khusus untuk sarana prasarana dan bahan makanan yang dikelola oleh sekolah secara optimal. Hal ini karena menurut syarat pelaksanaan kantin seharusnya sekolah memiliki pendanaan khusus terkait kantin sekolah yang dapat bersumber dari sekolah ataupun dari orang tua dengan sekolah.⁴

4. Gambaran Standar Operasional Prosedur (SOP)

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan input dalam pelaksanaan kantin sekolah berupa buku panduan pelaksanaan kantin sekolah. Hasil penelitian 59,4% sekolah belum memiliki SOP baik untuk pelaksanaan kantin sekolah, struktur organisasi, jajan, sarana prasarana maupun panduan monitoring evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa memang tidak ada panduan khusus yang diberikan sebagai acuan khusus dalam pelaksanaan kantin sekolah. Aturan yang ada biasanya disampaikan secara lisan. Belum

adanya SOP yang jelas dalam pelaksanaan kantin sekolah menjadikan pelaksanaan yang baik tidak optimal karena petugas akan berjalan sendiri-sendiri sesuai pemahamannya.⁷

B. Gambaran Proses Pelaksanaan Kantin Sekolah

1. Gambaran Pengaturan Sarana Prasarana

Pengaturan sarana prasarana merupakan proses pengaturan fasilitas yang ada di kantin sekolah. Permasalahan dalam pengaturan sarana prasarana yakni terkait jarak kamar mandi yang dekat dengan kantin sekolah menjadikan perlu adanya perhatian terhadap keduanya. Kamar mandi yang sejajar dengan kantin sekolah perlu dijaga kebersihannya agar tidak bau dan mencemari udara kantin sekolah. Menurut standar jarak tempat makan kantin seharusnya jauh dari kamar mandi, tempat pembuangan limbah, serta pembuangan sampah.⁸

Luas kantin dalam pengaturan sarana prasarana perlu diperhatikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada kantin yang berbagi ruangan dengan UKS. Selain itu, sempitnya lahan menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kantin sekolah. Belum adanya alokasi dana khusus terkait pelaksanaan kantin sekolah menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Menurut buku panduan pelaksanaan kantin sekolah, hendaknya sekolah telah memiliki dana khusus yang dialokasikan untuk pelaksanaan kantin sekolah.⁴ Pemantauan terkait sarana prasarana sejauh ini dilakukan oleh Puskesmas melalui Inspeksi Sanitasi Kantin yang dilaksanakan secara bergilir.

2. Gambaran Pengelolaan Kantin

Pengelolaan kantin merupakan proses pengaturan kantin secara umum. Dalam pelaksanaannya, sekolah sudah melakukan koordinasi dengan Puskesmas. Adapun program Puskesmas yang berkaitan dengan kantin yakni pemantauan sanitasi, pemantauan jajanan, serta pemantauan PHBS di sekolah.

Dalam pelaksanaan kantin, sekolah banyak yang struktur organisasinya belum berjalan secara baik serta belum ada pelaporan khusus terkait keberjalanan kantin. Sehingga masih jarang dilakukan monev terkait keberjalanan kantin. Pelaksanaan kantin juga kurang melibatkan DKK dan orang tua. Padahal menurut panduan, pelaksanaan kantin perlu melibatkan orang tua dan DKK.⁴

3. Gambaran Pengelolaan Jajanan

Pengelolaan jajanan merupakan proses mengelola jajanan mulai dari sumber, penyajian, informasi, peraturan hingga media promosi. Jajanan siswa masih ada yang berasal dari luar sekolah. Hal ini masih jarangngnya sanksi terkait peraturan tidak boleh jajan di luar kantin sekolah serta masih banyaknya pedagang di luar sekolah.

Dalam pengelolaan jajanan, sekolah telah memberikan informasi terkait jajanan sehat kepada pedagang maupun siswa. Akan tetapi masih banyak siswa yang jajan sembarangan serta masih ada pedagang yang menjual jajanan kurang sehat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Evi, dkk(2013) tentang penyuluhan pada pedagang makanan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik penjual makanan tentang gizi dan keamanan pangan.⁹ Pedagang tetap menjual jajanan yang kurang sehat meskipun sudah diberikan penyuluhan karena mengikuti terkait

jajanan apa saja yang disukai oleh siswa. Oleh karena itu perlu adanya pemberian pengertian atau *insight* pada pedagang agar mau berubah menjual jajanan yang sehat.¹⁰

C. Gambaran Output Pelaksanaan Kantin Sekolah

1. Gambaran Kondisi Kantin Sekolah

Kondisi kantin sekolah merupakan hasil keluaran dari pengolahan input dan output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kantin belum menjadi sumber jajanan utama bagi siswa karena masih banyak siswa yang membeli jajan di luar kantin sekolah. belum berjalan maksimalnya manajemen kantin sekolah menjadikan pengorganisasian kantin belum berjalan maksimal. Adapun kendala yang ada dalam pelaksanaan kantin sekolah terkait perilaku siswa dan pedagang yang belum sadar akan jajanan sehat sehingga masih adanya jajanan yang kurang sehat di kantin sekolah. Selain itu lahan yang masih terbatas menyebabkan susahny penyediaan kantin sekolah yang sesuai standar.

Beberapa contoh sekolah yang sudah menerapkan jajanan yang sehat melalui jajanan rumahan serta penyajian jajanan yang lebih tertutup sehingga terhindar dari pencemar yakni SD N Sendangmulyo 04, SD N Tembalang, SD Alam Ar Ridho, Sekolah Islam Holistik Daarul Muwahidin, dan SD Kebon Dalem. Sedangkan untuk sekolah yang sudah memiliki departemen khusus kantin sekolah yakni SD N Sendangmulyo 04, SD N Kramas, SD Alam Ar Ridho, Sekolah Islam Holistik Daarul Muwahidin, dan MI Nasrul Fajar.

Dari 47 Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang terdapat 12 Sekolah Dasar tidak memiliki kantin. Adapun alasan sekolah tersebut

tidak memiliki kantin yakni terkait lahan yang minim di sekolahnya, sekolah yang baru berdiri, serta rasa sungkan kepada pedagang-pedagang yang sudah ada sejak lama di sekitar sekolah. Dalam pengelolaan jajannya sekolah-sekolah ini ada yang tetap melakukan kontroling terhadap jajannya adapula yang tidak. Bagi sekolah yang tidak melakukan kontroling biasanya mereka sudah saling percaya antara pedagang dengan pihak sekolah. Selain itu ada pula yang membawa bekal ke sekolahnya.

KESIMPULAN

1. Sebanyak 32 Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang sudah memiliki kantin sekolah, namun kantin sekolah tersebut 84,4% dalam kondisi kurang baik.
2. 50% sekolah memiliki sarana prasarana yang masih kurang baik.
3. 50% sekolah memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih kurang baik.
4. 65,6% sekolah belum memiliki anggaran dana khusus untuk pelaksanaan kantin sekolah.
5. 59,4% sekolah belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP)
6. 50% sekolah memiliki proses pengaturan sarana prasarana yang masih kurang baik.
7. 50% sekolah memiliki proses pengelolaan kantin yang masih kurang baik.
8. 56,3% sekolah memiliki proses pengelolaan jajanan yang kurang baik.
9. Sekolah yang sudah memiliki pengelolaan jajanan yang baik yakni SD N Sendangmulyo 04, SD N Tembalang, SD Alam Ar Ridho, Sekolah Islam Holistik

Darul Muwahidin, serta SD Kebon Dalem.

10. Sekolah yang sudah memiliki departemen khusus terkait kantin sekolah yakni SD N Sendangmulyo 04, MI Nasrul Fajar, SD Alam Ar Ridho, Sekolah Islam Holistik Darul Muwahidin, serta SD N Kramas

SARAN

1. Masih banyaknya jajan pabrikan yang di jual di kantin sehingga perlu dilakukan pemilihan jajanan yang aman dan sehat melalui penerapan standar jajanan yang akan di jual di kantin sekolah.
2. Sebesar 84,4% tempat penyajian makanan di kantin sekolah masih menggunakan keranjang dan tidak tertutup sehingga perlu perbaikan tempat penyajian makanan melalui pengadaan tempat penyajian makanan yang tertutup terutama bagi jajanan siap saji.
3. Masih terdapat 50% sekolah yang memiliki sarana prasarana yang kurang baik sehingga perlu peningkatan pemantauan oleh Puskesmas melalui kunjungan yang dilakukan secara rutin serta merata ke setiap sekolah di wilayahnya.
4. Sebesar 59,4% sekolah belum memiliki SOP dalam pelaksanaan kantin sekolah sehingga perlu adanya pengadaan SOP yang berasal dari Puskesmas atau dari Dinas sehingga dapat digunakan oleh sekolah dalam pelaksanaan kantin sekolah.
5. Sebesar 68,8% pengelola kantin sekolah belum mengikuti pelatihan tentang kantin sekolah sehingga perlu adanya pembinaan serta pelatihan secara merata kepada pengelola

terkait kantin sekolah baik yang diselenggarakan oleh pihak Puskesmas maupun dari Dinas Kesehatan Kota.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. *Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2006.
2. Azwar A. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Ketiga. Jakarta: Binarupa Akasara; 1996.
3. Luhitowati RRNI. Hubungan Higiene dan Sanitasi dengan Kontaminasi *Escherichia coli* pada Peralatan Makan di Kantin Sekolah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. 2015.
4. Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Keamanan Pangan Di Sekolah Dasar*. Jakarta; 2011.
5. Kesmas. Standar Sehat Kantin Sekolah. (Online), 2013, (www.indonesian-publichealth.com.
<http://www.indonesian-publichealth.com/standar-kantin-sekolah-sehat/>, diakses 23 September 2016)
6. Febrianti A. Konsep Kantin Sehat di Sekolah. *Pedia Pendidikan*.(Online), 2016, (<http://www.pediapendidikan.com/2016/07/konsep-kantin-sehat-di-sekolah.html>. diakses 23 September 2016)
7. Erna D, Ussy. *Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Obstetri Dan Neonatal Emergensi Dasar (PONED) Di Puskesmas Karang Malang Semarang*. Semarang: Program Sarjana UNDIP; 2012.
8. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menuju Kantin Sehat di Sekolah. 2014.
9. Damayanthi E, Khotimah K, Mudjajanto ES, Dwiriani CM, Kustiyah L. Pendidikan Gizi Informal kepada Penjaja Makanan untuk Peningkatan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar. *Penelit Gizi dan Makanan*. 2013;36(1):20-30.
10. Machfoedz I, Suryani E. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan, Cetakan Ke-5*. Yogyakarta: Penerbit Fitramaya; 2007.